

**IDENTIFIKASI PERUBAHAN POLA PERMUKIMAN SUKU BAJO DI DESA JAYA BAKTI
KECAMATAN PAGIMANA KABUPATEN BANGGAI
SULAWESI TENGAH**

Mahdiatul Fikrah¹, Agung Witjaksono², Ibnu Sasongko³, Annisaa Hamidah Imaduddina⁴

Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota (PWK) Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Institut Teknologi Nasional (ITN) Malang

ABSTRAK

Pemanfaatan ruang dalam tata spasial hunian yang berkembang berupa sistem spasial hunian dan aspek-aspek yang melandasi pembentukan dan pemanfaatan spasial hunian Suku Bajo di desa Jaya Bakti kecamatan Pagimana, sebagai upaya untuk memahami kondisi awal hingga terbentuknya permukiman kampung saat ini. Aspek pembentukan spasial didalamnya mengandung substansi gagasan perencanaan dari fungsi, bentuk asli, variasi bentuk dan perkembangannya. Kondisi spasial hunian Suku Bajo di Jaya Bakti Kecamatan Pagimana Kabupaten Banggai Provinsi Sulawesi Tengah dilihat dari karakteristik permukiman masyarakat sebagai kampung awal peradaban suku bajo di wilayah tersebut. Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut (a) Ideantifikasi Faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan Fisik Permukiman Suku Bajo (b) Identifikasi perubahan Fisik permukiman suku bajo. Metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah Metode kualitatif, dimana peneliti ini akan, menganalisis perubahan permukiman suku bajo serta faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perubahan permukiman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan non fisik permukiman Suku Bajo ini ialah populasi penduduk, faktor ekonomi sosial dan budaya. Sedangkan perubahan fisik terjadinya perubahan khususnya konstruksi bangunan, jalan air bersih dan infrastruktur lainnya.

Kata Kunci ; Identifikasi, Perkembangan, Spasial Hunian, Permukiman

LATAR BELAKANG

Sulawesi Tengah merupakan Provinsi terbesar di pulau Sulawesi dengan luas wilayah darat meliputi 61.841,29 Km² dan luas perairan laut sekitar 189.480 Km², dengan jumlah 1.134 pulau. Dengan kondisi geografis berupa luas wilayah lautan tiga kali lebih besar di bandingkan daratan, hal ini membuat Sulawesi Tengah telah melahirkan kekayaan budaya maritim yang sangat menarik. Salah satu bukti fisiknya yaitu permukiman Suku orang Bajo. Bagi orang bajo, lautan menjadi penghubung interaksi antar masyarakat dan aktivitas orang bajo terpusat pada laut yang merupakan siklus kehidupan orang bajo mulai dari kelahiran, pernikahan, pengobatan, sampai kematian selalu dihubungkan dengan laut. Pada dasarnya orang bajo sulit untuk tinggal pada suatu kawasan tertentu dalam waktu yang lama, apalagi menetap untuk selamanya.

Desa Jaya Bakti, merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Pagimana, Sulawesi Tengah yang mana terdapat populasi orang bajo. Fenomena sosial yang timbul sudah sedikit bergeser kearah modern. Identitas fisik orang bajo di desa Jaya Bakti kini mulai tersamarkan akibat perubahan sosial dan pembangunan yang terjadi begitu cepat yang diakibatkan oleh pertumbuhan penduduk yang sangat tinggi. Selain itu, globalisasi yang menguat sampai ke setiap aspek kehidupan membuat orang bajo di desa Jaya Bakti tidak bisa menahan arus perubahan global. Hal ini ditandai dengan letak permukiman yang semakin menyebar

kearah daratan, dengan bentuk bangunan yang lebih modern dan permanent dengan memanfaatkan material pabrikan. Kondisi tersebut sudah bergeser dari tipologi bangunan dan cara-cara bermukim suku bajo pada dasarnya.

Dengan hadirnya masyarakat suku Bajo yang menetap di tepian pantai dengan membangun rumah permanent menjadikan beberapa dari mereka (suku Bajo) telah berkurang dalam menggantungkan hidupnya diatas perahu-perahu. Hal ini merupakan suatu realitas baru, dimana masyarakat suku Bajo telah menghadirkan sebuah perubahan dari segi sosial maupun budaya yang sebelumnya mereka telah hidup dan menetap selama bertahun-tahun diatas permukaan air laut. Fenomena tersebut terjadi pula pada masyarakat suku Bajo yang berada saat ini di wilayah pesisir pantai kabupaten Banggai Laut, desa Pagimana provinsi Sulawesi Tengah.

Berbeda dengan sekarang, masyarakat suku Bajo yang ada di Desa Jaya Bakti sudah memiliki cara berfikir yang modern seiring dengan perkembangan zaman. Hal tersebut dapat dilihat dari pola permukiman masyarakat suku bajo Desa Jaya Bakti yang saat ini lebih banyak di darat daripada di laut. Rumah warga yang sudah berada di daratan dengan bentuk rumah yang tidak lagi berbentuk panggung, kemudian ber dinding tembok layaknya rumah warga diluar suku Bajo serta tidak lagi menghadap ke laut, melainkan sudah menghadap ke jalan raya.

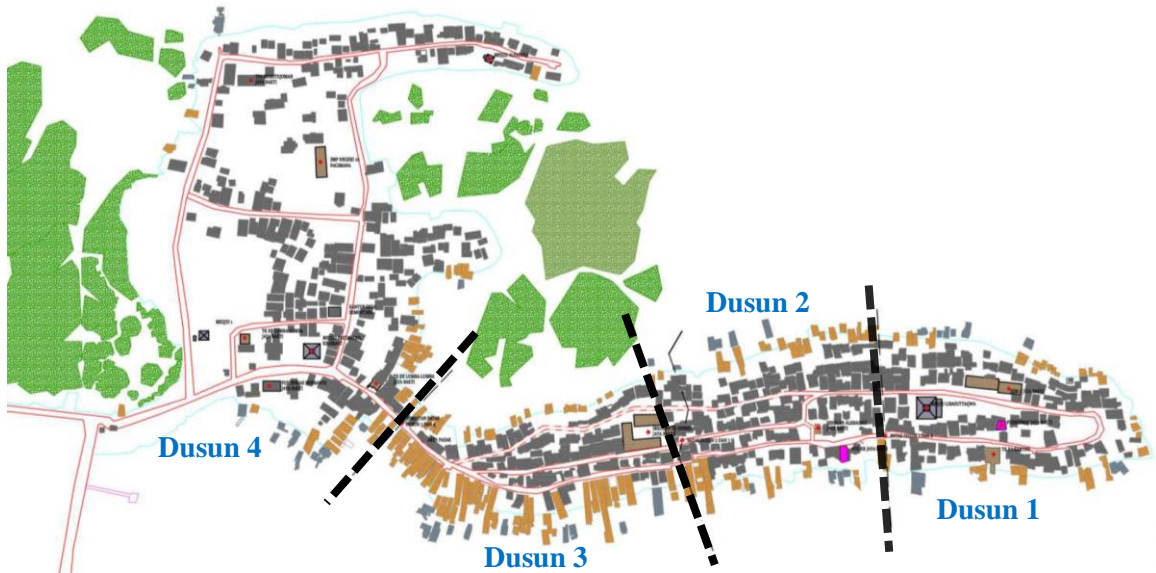


Gambar 1. Fenomena Kondisi Perkembangan Tata Spasial Hunian pada permukiman Suku Bajo di Desa Jaya Bakti

Sumber ; Dokumentasi Lapangan (Grand Tour), 2022

Desa Jayabakti terletak pada wilayah pesisir Kecamatan Pagimana Kabupaten Banggai yang dulu dikenal sebutan Kampung Bajo. Desa ini memiliki luas wilayah 14.597 km². Dengan jumlah

populasi mencapai 6000 jiwa dan terdapat 1.322 kepala keluarga, Kepadatan desa Jaya Bakti sangat terkenal. Bahkan beberapa artikel menyebutkan Jaya Bakti adalah desa terpadat di dunia.



Gambar 2. Fenomena Kondisi perkembangan Tata Spasial Wilayah (Kawasan) di Desa Jaya Bakti
Sumber ; Hasil Amatan Lapangan (Grand Tour), 2022

TINJAUAN PUSTAKA

TATA SPASIAL HUNIAN

Pemahaman hunian menurut UU No. 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Permukiman, dilihat dari pengertian rumah adalah bangunan yang berfungsi sebagai tempat tinggal atau hunian dan sarana pembinaan keluarga. Rumah adalah bagian yang utuh dari permukiman, dan bukan hasil fisik sekali jadi semata, melainkan merupakan suatu proses yang terus berkembang dan terkait dengan mobilitas sosial ekonomi penghuninya. Ada interaksi antara rumah dan penghuni yaitu apa yang

diberikan rumah kepada penghuni serta apa yang dilakukan penghuni terhadap rumah. [3]

Terminologi hunian digunakan dalam kajian ini karena mengandung makna rumah secara fisik dan penghuni yang berkontribusi terhadap bentukan spasial dan perkembangannya.

Spasial atau spasi bermakna jarak, ruang antara bidang atau ruang di antara benda@benda (UU Nomor 4 Tahun 2011 tentang Informasi Geospasial). Pemaknaan spasial adalah ruang fisik yang dibangun pada kawasan hunian, rumah tinggal dan bentuk bangunan oleh adanya beberapa faktor

yang berkembang di lingkungan masyarakat (Mulyati dalam Prihanto, 2008). [4]

Sistem spasial merupakan aspek mendasar dan paling stabil karena terbentuk sesuai dengan pola tingkah laku manusia. Sistem spasial berkaitan dengan organisasi ruang, orientasi ruang dan hirarki ruang (Habraken dalam Ciptadi, 2014). [5]

Tatanan ruang atau sistem setting spasial dari suatu interaksi antara manusia dengan lingkungannya dapat dilihat dari beberapa variabel yaitu ruang, waktu, aktivitas dan pelaku (Rapoport dalam Mulyati, 1995). [6]

Kajian tatanan ruang yang dimaksud adalah tatanan perilaku dalam ruang fisik yang menjadi tempat beraktivitas dan berinteraksi antar individu dan antara individu dengan lingkungannya. Dalam kaitan penelitian ini maka spasial hunian yang dibentuk oleh masyarakat Suku Bajo merupakan suatu peristiwa yang nyata dan perlu dikaji lebih jauh tentang fisik spasial yang dapat dilihat dengan pendekatan teori sistem spasial serta aspek-aspek yang ada dalam kehidupan sosial budaya masyarakat yang dapat dilihat dengan pendekatan teori sistem setting.

Pemanfaatan ruang hunian berkaitan dengan konsep hunian sebagai “*Housing is a Process*” yang apat diartikan bahwa pemanfaatan maksimal dapat dicapai dalam fungsi hunian dan terkait dengan perubahan tingkat pendapatan ekonomi [3]. Dengan demikian, ruang dalam hunian dapat difungsikan atau dimanfaatkan sebagai penopang ekonomi masyarakat. Seluruh aktivitas sosial ekonomi manusia yang ditentukan oleh pengetahuan sosial budayanya akan membentuk sebuah keteraturan yang secara sadar atau tidak sadar dilakukan oleh pelaku aktivitasnya. Wujud kebudayaan fisik atau realitas visual berupa arsitektur hunian, tidak hanya sekedar struktur visual dikarenakan dalam perspektif ini arsitektur merupakan manifestasi dari kebudayaan masyarakat yang dilandasi oleh berbagai aspek yang beragam dan memiliki sejumlah makna untuk dikomunikasikan [6].

Dalam konteks pembentukan ruang disebutkan bahwa tata ruang adalah hubungan organisatoris pada sebuah lingkungan fisik yang terdiri dari berbagai macam objek dan manusia, yang dibentuk melalui ruang-ruang atau spasial tertentu [7]. Untuk itu ruang hunian dalam pola tertentu selalu berkaitan dengan manusia atau penghuni dengan segala aktivitasnya. Beberapa aktivitas mungkin terlihat cukup besar untuk menampung aktivitas kelompok, sementara yang lain tidak sehingga manipulasi bentuk dapat digunakan untuk mengadaptasi sebuah pola ruang atau bentuk

terhadap tapaknya, menetapkan tempat masuk atau ruang luar atau memungkinkan pertumbuhan dan perkembangan ruang hunian [8].

METODE PENELITIAN

Bentukan spasial hunian dikaji dengan cara kerja kualitatif, khususnya fenomenologi. Penekanan pada segala bentuk fakta atau peristiwa sosial yang dapat dilihat secara ilmiah . [9] Pemilihan pendekatan dilandasi pemahaman bahwa aspek manusia dan kemanusiaannya yang amat kaya dan terkait tata keruangan arsitektural. Data yang dikumpulkan meliputi : data fisik (organisasi ruang, orientasi ruang, hirarki ruang, hubungan ruang, zona, tata letak bangunan) dan data non fisik (sosial, agama, mata pencaharian, pengetahuan, dan pola hidup). Analisis dilakukan secara kualitatif terhadap wujud fisik yang muncul dari proses sosial budaya masyarakat untuk dapat dilihat pengaruhnya terhadap munculnya sistem spasial hunian. Analisis dengan sistem spasial dan sistem setting spasial dilakukan pada skala ruang hunian dan lingkungan. Sistem spasial adalah yang paling dasar sehingga digunakan sebagai parameter yang menjadi dasar klasifikasi tipologi wujud arsitektural dengan variabel meliputi organisasi ruang, orientasi ruang dan hirarki ruang [10]. Sistem setting menjadi parameter yang dirumuskan sebagai tatanan perilaku dalam ruang fisik pada beberapa variabel yaitu ruang, waktu, aktivitas dan pelaku [11].

Untuk mendapatkan sampel atau jumlah kasus yang lebih representatif maka digunakan metode quota sampling untuk pemilihan sampel dengan pengelompokan berdasarkan pola perletakan hunian sebagai key area. Selain itu didasarkan pada beberapa pertimbangan meliputi derajat keseragaman (bentuk rumah panggung) dan ketersediaan waktu, tenaga, biaya serta berdasarkan arah orientasi bangunan (orientasi ke jalan sebagai jalur sirkulasi aktivitas kawasan) maka diambil 3 unit kasus hunian untuk masing-masing kelompok perletakan unit hunian di darat, unit hunian di atas laut dan unit hunian antara darat dan laut. Penelitian dilakukan pada permukiman Suku Bajo yang berlokasi di Desa Jaya Bakti Kecamatan Pagimana Kabupaten Banggai Propinsi Sulawesi Tengah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Historis

Sekitar tahun 1825 adalah awal mula suku bajo bermukim di Desa Jaya Bakti kecamatan Pagimana. Namun pada saat itu mereka masih tinggal sesuai

dengan budayanya yaitu diatas air laut. Terjadinya interaksi antara suku bajo dan masyarakat yang tinggal di daratan (suku Saluan). Mereka melakukan jual beli (barter) bahan pangan, antara ikan garam dan pisang. Kondisi tersebut berlangsung terus menerus sehingga interaksi antara suku bajo dan suku Saluan (masyarakat lokal banggai), dan berkomunikasi menggunakan bahasa masing-masing. Pertemuan kedua suku tersebut memunculkan istilah “*Bela*”, bagi masyarakat suku bajo yaitu **saudara tua**, antara saudara bajo dan saudara Saluan.

Setelah berlangsung cukup lama, mulailah masyarakat suku bajo tinggal dan bermukim di daratan. Semula mereka membuat rumah panggung kecil atau masyarakat bajo menyebutnya dengan “*Babarroh*”. Hingga pada tahun 1932, permukiman kampong bajo semakin berkembang. Para pedagang dan pelaut dari seberang mulai bermukim dan hidup berdampingan dengan masyarakat bajo di desa Jaya Bakti kecamatan Pagimana kabupaten Banggai Provinsi Sulawesi Tengah.

Desa Jaya Bakti terbentuk pada tahun 1965, yang sebelumnya desa tersebut masih dikenal dengan Kampung Bajo. Penamaan jaya bakti diresmikan oleh bupati Banggai (R. Atje Slamet),

Penamaan kampung tersebut diberikan karena kebaktian masyarakatnya yang jaya dan bakti. Saat kunjungannya, beliau melihat antusiasme masyarakat bajo dalam membangun dermaga. Kemudian nama Desa Jaya Bakti yang semula Kampung Bajo menjadi Jaya Bakti disaksikan oleh Punggawa pada saat itu Ndaliminggu (tokoh adat).

Obyek Studi

Identifikasi perkembangan fisik spasial permukiman suku bajo di desa Jaya Bakti terbagi 4 (empat) dusun. Awal penyebaran masyarakat suku bajo di Desa Jaya Bakti, dimulai pada wilayah dusun I (kampung lama) dengan jumlah ± 100 kepala keluarga (KK), kemudian terjadi perkembangan penduduk yang menyebabkan kepadatan penduduk pada wilayah dusun I, sehingga terjadi penyebaran penduduk di dusun II dan dusun III. Pada tahun 2006 perkembangan penduduk dusun II berjumlah ± 1.438 jiwa atau 394 kepala keluarga, sedangkan dusun III berjumlah 1.505 jiwa atau 411 kepala keluarga. Kondisi tersebut menyebabkan terjadinya kepadatan, sehingga terbentuknya dusun IV di wilayah tersebut.



Gambar 3. Batas Wilayah Obyek Studi di desa Jaya Bakti Kecamatan Pagimana Kabupaten Banggai
Sumber ; Hasil Olahan Data Observasi, (2022)

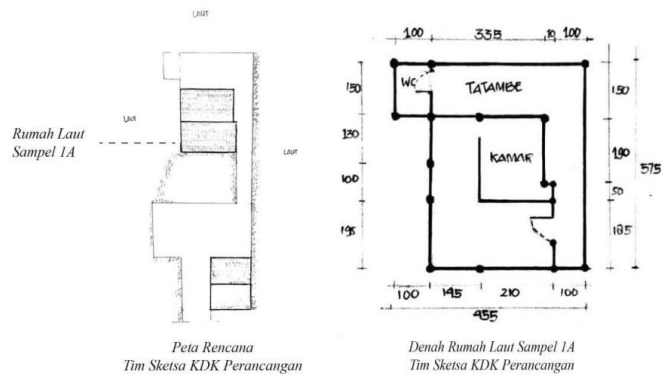
Spasial Hunian

Data hasil Grand Tour di lokasi penelitian memperlihatkan bahwa desa Jaya Bakti yang dihuni oleh 6000 jiwa atau 1.322 kepala keluarga dengan luas wilayah ± 14.597 km², serta di dominasi oleh

a). Type 1 rumah diatas air laut yang berdampak terhadap pasang surut. Hunian suku bajo memiliki teras depan beratap dengan tritisan lebar. Pada ruang air setelah teras belakang ada area untuk menambatkan perahu. Lebar rumah rata-rata 5-7 meter dengan panjang yang bervariasi. Jarak antar rumah umumnya 1,5-2,0 meter. Salah satu ruang disamping rumah dimanfaatkan sebagai jalan setapak menuju rumah dibagian belakang. Hunian di kelompok ini, khususnya yang berada di bagian tengah umumnya tidak memiliki teras belakang

warga keturunan suku Bajo yang bermata pencaharian nelayan. Kondisi hunian dapat dikelompokkan ke dalam 3 (tiga) type, yaitu ;

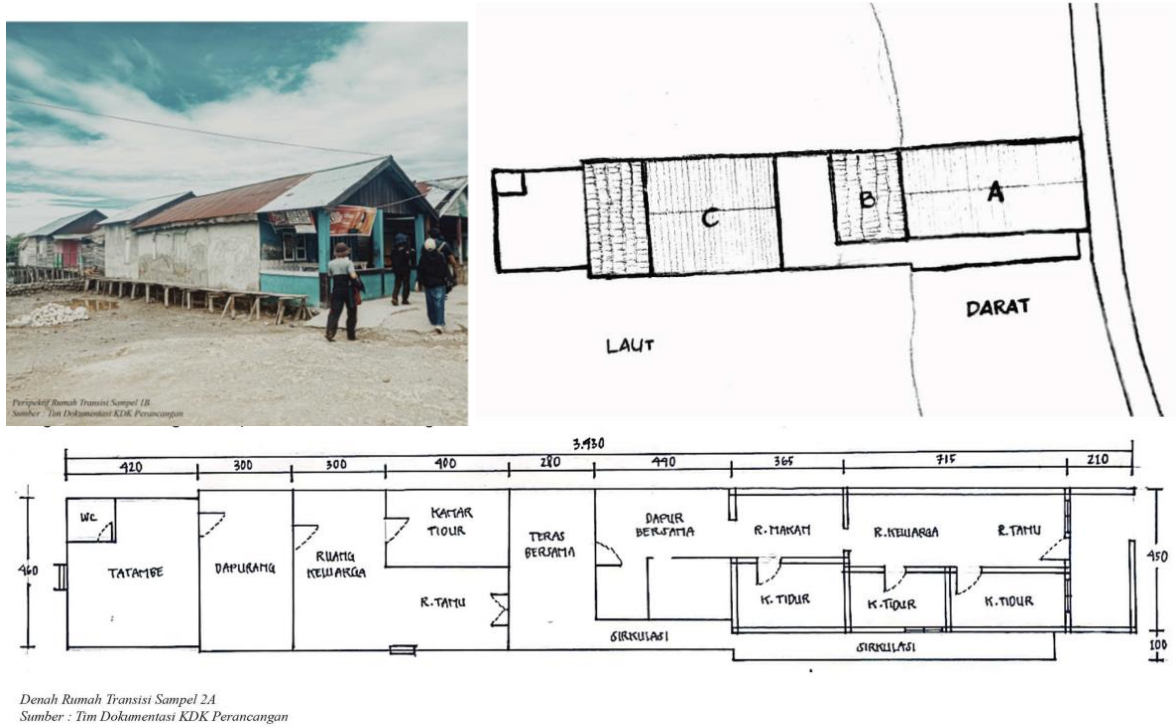
karena keterbatasan lahan dimana ruang dibelakang rumah sudah menjadi lahan hunian bagi rumah di belakangnya. Adapula ruang untuk penjemuran yang dibangun menyatu dengan teras belakang maupun depan dan di samping rumah jika masih terdapat ruang kosong. Setelah area tambatan perahu terkadang ada karamba milik warga yang huniannya di darat. Ruang air disamping rumah dimanfaatkan sebagai jalan perahu untuk rumah di depannya.



Gambar 4. Type Hunian diatas Air di Desa Jaya Bakti terletak di Dusun I
Sumber ; Hasil Olahan Data Observasi, (2022)

b). Type 2 rumah diantara air dan darat, Proses tahapan pembangunan hunian dimulai dari bagian air, hal ini menjadi kebiasaan suku bajo dalam membangun rumahnya. Hal tersebut kemudian bertambah terus menerus hingga menyentuh daratan, seiring waktu akibat bertambahnya jumlah keluarga. Pembagian ruang rumah transisi antara darat dan laut terdiri dari ; 1) Ruang Tamu digunakan sebagai

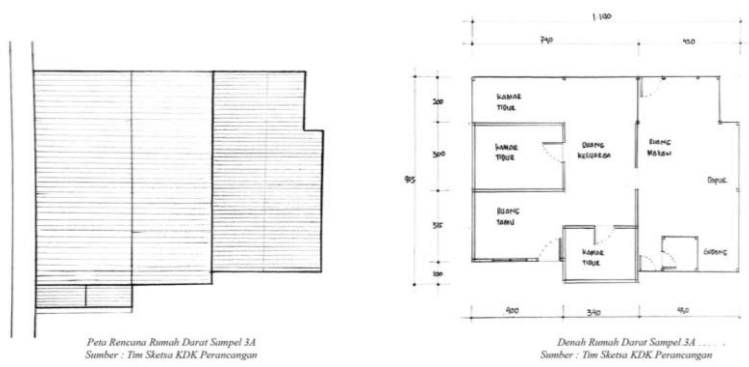
tempat menerima tamu, 2) Kamar tidur, digunakan sebagai tempat beristirahat setelah beraktivitas, 3) Dapur atau “Dapureng” digunakan sebagai tempat memasak, 4) Teras belakang atau “Tatambe” digunakan sebagai tempat menjemur, bersantai dan sebagai tempat menyimpan alat memancing ikan. 5) WC, digunakan sebagai tempat mandi dan buang air,



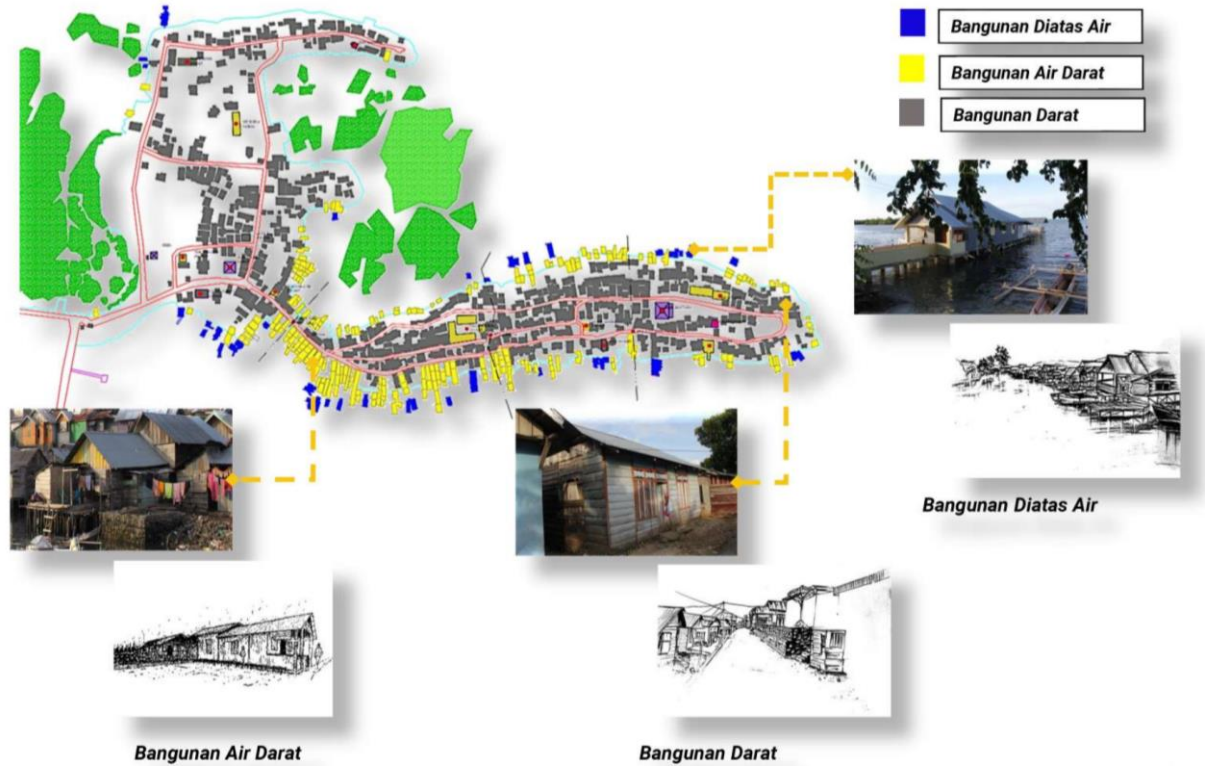
Gambar 5; Type Hunian Transisi (air dan darat) di Desa Jaya Bakti terletak di Dusun II
Sumber ; Hasil Olahan Data Observasi, (2022)

c). Type 3 rumah di darat, Semua hunian di kiri kanan jalan utama dan jalan lingkungan lainnya merupakan hunian di atas tanah. Memiliki teras depan beratap dan halaman belakang yang

merupakan ruang terbuka. Lebar rumah rata-rata 5-7 meter dengan panjang yang bervariasi. Jarak antar rumah umumnya 1,5-2,0 meter. Ruang disamping rumah dimanfaatkan sebagai jalan penghubung.



Gambar 6; Type Hunian di Darat di Desa Jaya Bakti terletak di Dusun III
Sumber ; Hasil Olahan Data Observasi, (2022)



Gambar 7; Tata Letak Hunian di Desa Jaya Bakti Kecamatan Pagimana Kabupaten Banggai, Sulawesi Tengah
Sumber ; Hasil Olahan Data Observasi, (2022)

Tata Spasial Hunian Suku Bajo

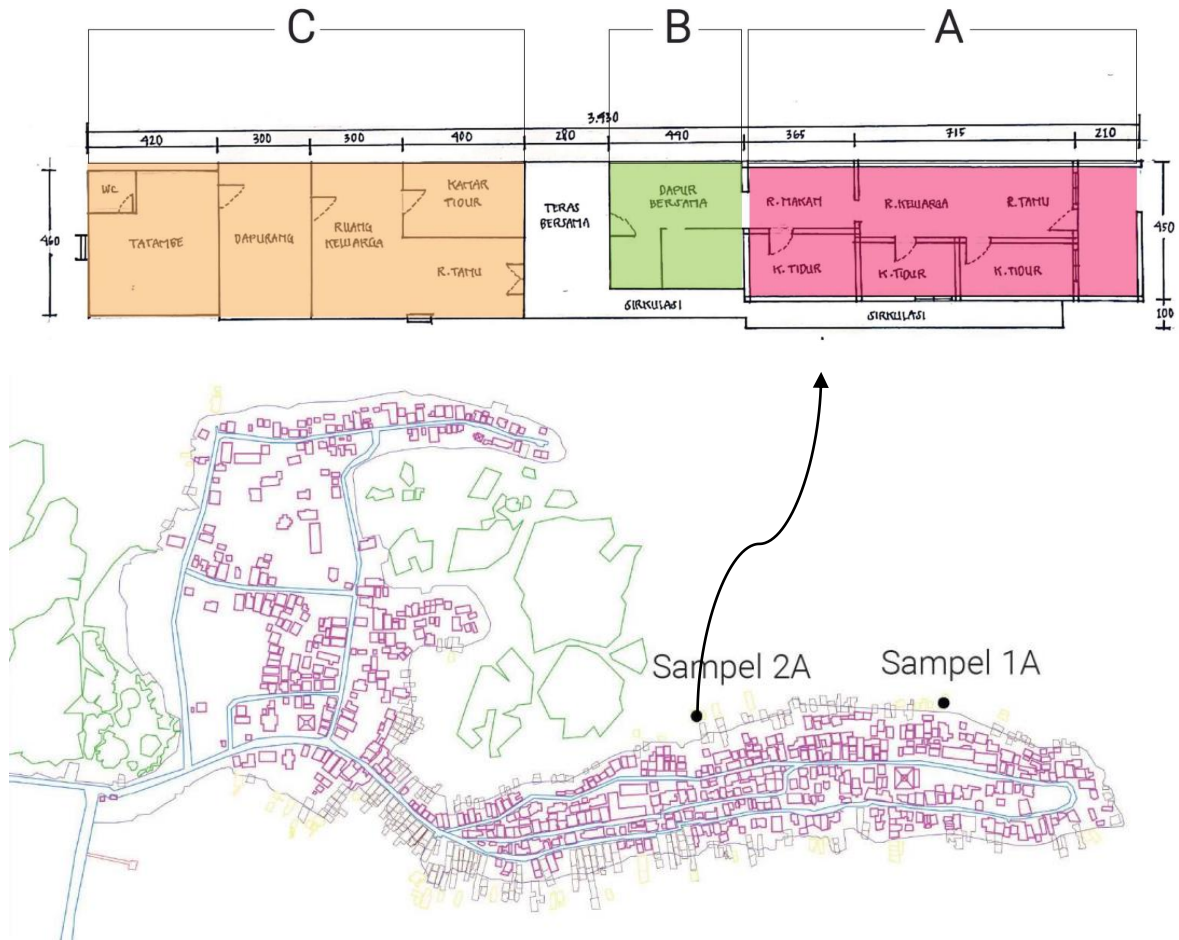
Orientasi Ruang

Prinsip bermukim suku bajo masih dipertahankan yaitu berorientasi terhadap laut sebagai Filosofi sama di lao dalam bentukan tatanan spasial hunian, dimana permukiman yang paling ideal menurut istilah orang bajo “sama di lao” adalah menghadap ke sebuah ruang yaitu laut pada bagian belakang dan jalur sirkulasi di depan atau di samping rumah, hal tersebut dimaksudkan agar penghuni rumah dapat lebih leluasa atau mudah dalam berinteraksi dan beraktifitas di ruang laut dan ruang di depannya. Selain itu orientasi ruang dalam, Orientasi ruang menunjukan pada sebuah ruang, pada jalur sirkulasi dan pada sumbu imajiner.

Perbedaan orientasi tata spasial keruangan juga terlihat pada hunian di darat, hunian transisi darat-laut dan hunian di atas laut. Jika hunian di darat berorientasi pada suatu sumbu imajiner berupa susunan rumah-rumah di depannya atau pada

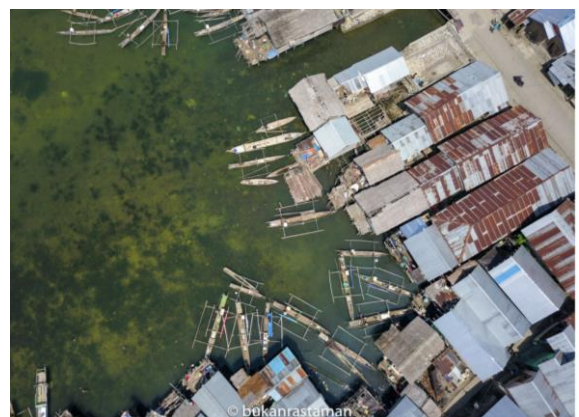
jaringan sirkulasi berupa jalan yang berada di depan, maka rumah di atas laut memiliki keunikan khususnya pada rumah yang telah berkembang, misalnya pada kasus hunian type 2, dimana terlihat rumah induk berorientasi pada laut, sedangkan rumah tumbuh berorientasi pada jalur sirkulasi berupa jalan lingkungan.

Proses tahapan pembangunan hunian suku bajo di desa jaya Bakti sesuai perkembangan dan kebutuhannya seperti sampel hunian type 2 yaitu hunian transisi darat-laut adalah dimulai dari C hingga bagian A, hal ini dikarenakan orang Bajo biasanya membuat hunian untuk pertama kalinya secara tata spasial dimulai pada bagian air/diatas permukaan air laut kemudian bertambah terus menerus hingga mencapai darat seiring waktu akibat bertambahnya jumlah keluarga dalam satu rumah/hunian.



Gambar 8; Proses Tahapan Tata Spasial dalam Rumah/Hunian (Mikro Space) Suku Bajo di Desa Jaya Bakti Kecamatan Pagimana Kabupaten Banggai, Sulawesi Tengah
 Sumber ; Hasil Olahan Data Observasi, (2022)

Orientasi ruang hunian dapat memberikan pengaruh terhadap sistem spasial hunian. Misalnya orientasi pada sumbu imajiner yaitu letak hunian yang berderet dengan hunian lain di samping dan di belakang menyebabkan rumah agak sulit untuk dikembangkan karena tidak ada lagi ruang di samping maupun di belakang. Berbeda dengan orientasi ruang hunian pada sebuah ruang yaitu ruang laut akan lebih leluasa dalam bentuk sistem spasialnya, misalnya pada hunian bentuk panggung bertumbuh yang terletak di atas laut.



Gambar 9; Visual orientasi ruang messo
 Sumber: Hasil Olahan Data Observasi, 2022

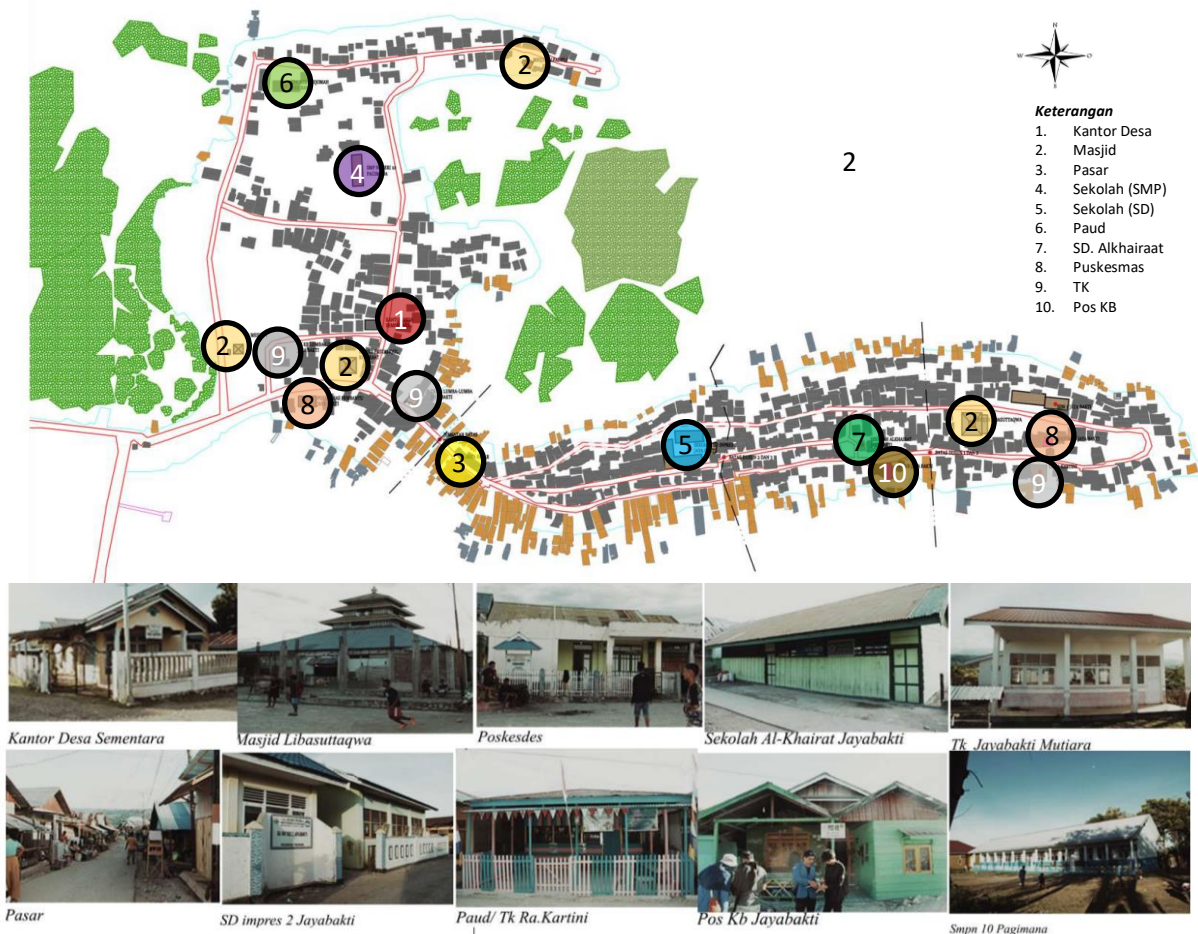
Sistem Setting Spasial dan Aktivitas

Hunian di pesisir adalah hunian yang secara fisik terletak di daerah transisi antara wilayah daratan dan lautan dengan mayoritas masyarakat berprofesi sebagai nelayan. Masyarakat nelayan ini terbentuk sebagai komunitas dengan kebudayaan yang dipengaruhi oleh sistem nilai dan simbol masyarakat maritim untuk membentuk huniannya. Nuansa kebersamaan tempat di pesisir adalah adanya tempat bersama melalui pengaturan jarak antar setiap hunian (Nugroho, 2015).

Permukiman masyarakat perairan terbentuk karena kondisi alam dan geografi dimana masyarakat setempat membangun hunian berbentuk panggung menggunakan bahan bangunan yang mudah diperoleh di lingkungannya (Mulyati dkk, 2016). Kecenderungan bertahannya kehidupan kelompok suku Bajo terkait dengan pola kehidupannya sebagai orang laut dengan berbagai aspek yang melandasinya. Perubahan pola

permukiman dari laut (bido’) ke darat, menyebabkan kehidupan suku Bajo mengalami perkembangan. Hal ini terjadi karena secara ekologis, terdapat perbedaan kondisi kehidupan di darat dengan kehidupan di laut dan adanya beberapa aspek non fisik yang melandasinya (Poedjowibowo dkk, 2016).

Aspek-aspek non fisik yang melandasi terbentuknya zona lingkungan dan tatanan ruang (setting spasial) permukiman Suku Bajo Pada aspek ruang menunjukkan bahwa ada keterkaitan antar ruang-ruang kegiatan dalam skala mikro yaitu rumah atau hunian masyarakat dan meso yaitu fasilitas publik seperti tempat penjemuran ikan, pelabuhan ikan, tempat pelelangan ikan dan pasar. Pemanfaatan ruang mikro terindikasi secara vertikal dan horisontal yaitu ruang-ruang pada hunian banyak digunakan untuk melakukan aktivitas sosial ekonomi setiap hari sebagai nelayan dan pedagang.



Gambar 10; Sistem setting Spasial Aktivitas pada Ruang Darat dan Ruang Laut
 Sumber: Hasil Olahan Data Observasi, 2022

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa tata sistem spasial pola pemanfaatan ruang hunian melandasi proses yang terbentuk pada hunian Suku Bajo di pesisir Desa Jaya Bakti Kecamatan Pagimana Kabupaten Banggai Sulawesi Tengah. Perkembangan tata spasial yang terbentuk pada hunian meliputi perkembangan spasial hunian pada bentuk yang mengikuti perkembangan zaman yang lebih kearah darat untuk lebih mudah berinteraksi dan bersktivitas.

Tata spasial hunian yang berkembang di pesisir Desa Jaya Bakti, sebagai respon terhadap kebutuhan ruang hunian dengan berbagai aktivitas masyarakat. Pertemuan kedua suku tersebut ditemukan konsep “*Bela*”, yang berarti masyarakat suku bajo yaitu **saudara tua**, antara saudara bajo dan saudara Saluan. Kondisi tersebut berlangsung terus menerus sehingga interaksi antara suku bajo dan suku Saluan (masyarakat lokal banggai), dan berkomunikasi menggunakan bahasa masing-masing.

Sistem spasial yang berkembang dalam bentukan mikro hunian berdampak pada ruang meso lingkungan yang dilandasi beberapa aspek setting spasial (tatanan lingkungan) dan aspek non fisik atau sosial budaya masyarakat Suku Bajo seperti kekerabatan atau kekeluargaan (bertambahnya jumlah anggota keluarga), jenis aktivitas dan pelaku aktivitas, tingkat pendidikan masyarakat, tingkat ekonomi (pembiayaan pembangunan hunian), proses asimilasi budaya dan intervensi pemerintah.

DAFTAR PUSTAKA

- Kusnadi. (2009).** *Keberadaan Nelayan Dan Dinamika Ekonomi Pesisir*. Yogyakarta: Ar-RuzzMedia.
- Nugroho, Agung Murti. (2015).** *Keberlanjutan Ruang Binaan Nusantara Di Wilayah Pesisir*. Dalam Wuisang, Cynthia & Kumurur, Veronica (Ed.), *Prosiding Temu Ilmiah IPLBI: B039-B044*. Manado: Universitas Sam Ratulangi.
- Turner, John F. C. (1972).** *Freedom To Build: Dweller Control Of The Housing Process*. New York: Macmillan.
- Prihanto, Teguh. (2008).** *Pengaruh Kehidupan Sosio-Kultural Terhadap Spasial Permukiman di Kelurahan Sekaran Sebagai Daerah Pinggiran Kota Semarang*. *Jurnal Teknik Sipil dan Perencanaan*, X(2), 93-102
- Ciptadi, Wahyudin. (2014).** *Perubahan Pola Organisasi, Hirarki Dan Orientasi Ruang Rumah Tinggal Tradisional Melayu Pontianak Tipe Potong Limas Di Sekitar Komplek Kraton Kadriyah Pontianak*. *Jurnal Vokasi*, X(2), 89-97.

Antariksa. (2015). *Pelestarian Arsitektur dan Kota yang Terpadu*. Yogyakarta: Cahaya Atma Pustaka.

Ching, Francis D. K. 2008. *Arsitektur: Bentuk, Ruang, dan Tatanan*. Edisi Ketiga. Diterjemahkan oleh Hanggan Situmorang. Jakarta: Erlangga.

Moleong, Lexy J. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.